

## Pengalaman Pasien Covid-19 dengan Komplikasi Penyakit Penyerta Komorbid Tuberkulosis (Tb) Paru di Ruang Fatmawati Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. M. Yunus Kota Bengkulu Tahun 2023

Riski Syahputra<sup>1</sup>, Larra Fredrika<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

---

### Article Info

#### Key words :

Covid-19, Komorbid  
Tuberkulosis (TB) Paru

#### \*Corresponding author:

Larra Fredrika, Prodi Ilmu  
Keperawatan, Fakultas Ilmu  
Kesehatan, Universitas  
Muhammadiyah Bengkulu  
Email:  
[larrafredrika@umb.ac.id](mailto:larrafredrika@umb.ac.id)

### Abstract

*Experience is defined as something that has been experienced by everyone, either (lived, felt, borne, and so on). Likewise, the symptoms of the Covid-19 virus are almost the same as the general symptoms that exist in people with pulmonary tuberculosis (TB), such as fever, cough and shortness of breath. According to WHO, 2020 (in Dinata.TM, 2020), some research results state that the average age of patients infected with covid-19 is an average age of 51 years (63.7%) and around 66 patients (32.8%) with comorbidities including hypertension (19.4%), diabetes (10.9%), liver disease (3.5%), nervous system disease (3.5%), chronic lung diseases such as pulmonary TB (2.5%), chronic kidney disease (1.0%), endocrine system disease excluding diabetes (1.0%), and tumors (0.5%). This study aims to obtain new information about the experience of Covid-19 patients with comorbid complications of pulmonary TB in the Fatmawati Room, Dr.M.Yunus Hospital Bengkulu. This research is qualitative using a phenomenological study approach as a method used to study a person's experience of a particular phenomenon. The results obtained after the intervention experience that those who undergo the covid treatment period need support and support from the family so that they do not feel alienated and to maintain the mentality of patients exposed to covid-19.*

---

## PENDAHULUAN

Penginderaan manusia terhadap lingkungannya akan melahirkan pengalaman. Pengalaman ini kemudian menjadi sebuah tolok ukur manusia dalam melakukan aktifitas atau merespon segala sesuatunya dimasa yang akan datang. (Darmawan, 2018). Istilah pengalaman merujuk pada pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan atau berkaitan dengannya selama periode tertentu. (Wikipedia, 2018). Berbagai pengalaman bisa saja terjadi pada diri setiap orang, baik pengalaman lucu, mengharukan, menyedihkan, menggembirakan, maupun membanggakan (KBBI, 2018).

Begitu juga, halnya dengan gejala virus Covid-19 yang mana memiliki kesamaan hampir sama dengan gejala umum yang ada pada penderita Tuberkulosis (TB) paru, yaitu seperti demam, batuk dan sesak nafas. Menurut WHO, 2020 (dalam Dinata. TM, 2020), beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa rata-rata umur pasien terinfeksi covid-19 yaitu rata-rata umur 51 Tahun (63,7%) dan sekitar 66 pasien (32,8%) dengan komorbid yang diantaranya hipertensi (19,4%), diabetes (10,9%), penyakit hati (3,5%), penyakit

sistem saraf (3,5%), penyakit paru-paru kronis seperti tb paru (2,5%), penyakit ginjal kronis (1,0%), penyakit sistem endokrin tidak termasuk diabetes (1,0%), dan tumor (0,5%). (Dinata.TM, 2020).

Menurut Laporan (WHO) terdapat peningkatan terhadap kasus penyebaran Covid-19 di seluruh dunia. Kasus Konfirmasi Covid-19 didunia mencapai lebih dari 668.733.361 jiwa dengan angka kematian 6.738.373 jiwa berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) pada tanggal 9 Januari 2022 di 187 negara (WHO, 2022). Kemudian kasus konfirmasi yang dilaporkan oleh Negara Indonesia pada tanggal 9 Januari 2022 sebanyak 6.728.184 kasus positif dengan 160.788 angka kematian (KemenKes RI, 2022).

Penyebaran virus Covid-19 yang terjadi secara cepat di seluruh wilayah Indonesia hingga akhirnya terdampak pada wilayah Bengkulu. Kasus konfirmasi yang dilaporkan terakhir pada tanggal 9 Januari 2022 terdapat 12,103 kasus dengan 168 meninggal dunia (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2022). Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu yang dirangkum dan tercatat dalam data kasus Covid-19 dikurun waktu awal kemunculan Covid-19 tahun 2019 hingga 2021 pertengahan bahwa penderita positif Covid-19 ada tercatat sebanyak 12.103 orang jiwa, sembuh 11.897 orang. 2021 pertengahan bahwa penderita positif Covid-19 ada tercatat sebanyak 12.103 orang jiwa, sembuh 11.897 orang jiwa, meninggal 168 orang jiwa, dan suspek atau terkonfirmasi 9.538 orang jiwa. (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2022)

Koinfeksi tuberkulosis dan COVID-19 menjadi perhatian khusus bagi setiap orang di mana pun berada sebab tuberkulosis sudah memiliki risiko yang lebih besar. Namun, pandemi ini mempengaruhi upaya pemberantasan tuberkulosis, akibatnya terdapat penurunan sebesar 18%. pada tahun 2020 menuju 2021. (Luke.E et all, 2022). Tuberkulosis Global 2021 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) berspekulasi bahwa pandemi COVID-19 telah membalikkan kemajuan bertahun-tahun dalam upaya pemberantasan tuberkulosis (TB) secara global. Diagnosis tuberkulosis (TB) yang tercatat turun dari 7,1 juta pada tahun 2019 menjadi 5,8 juta pada tahun 2020, namun diperkirakan terdapat sekitar 10 juta orang yang baru tertular TBC pada tahun 2020.

Tubekulosis (TB) yang resistan terhadap obat terus menjadi ancaman, sehingga menyebabkan jumlah kasus yang signifikan secara statistik. Misalnya, 132.222 tuberkulosis yang resistan terhadap berbagai obat dan rifampisin (MDR/RR-TB) dan 25.681 tuberkulosis yang resistan terhadap obat ekstensif dan pra-ekstensif (TB-XDR, pra-TB-XDR) dilaporkan secara global pada tahun 2020, dan 150.359 orang di total terdaftar dalam pengobatan MDR/RR-TB di seluruh dunia. Jumlah ini mengalami penurunan 15% dari 177.100 pada tahun 2019. (Luke.E et all, 2022)

Menurut penelitian Kementerian Kesehatan, 2020 tentang orang yang menderita COVID-19 dan TB dapat menunjukkan gejala yang sama seperti batuk, demam dan kesulitan bernafas. Kedua penyakit ini menyerang terutama paru-paru dan kedua agen biologis tersebut menular melalui kontak erat. Pengalaman dan pemahaman tentang infeksi COVID-19 pada pasien TB masih terbatas, namun perlu dilakukan langkah antisipasi terhadap orang yang menderita TB dan COVID-19 yang mungkin akan memiliki

prognosis hasil pengobatan yang lebih buruk, terutama jika terjadi putus pengobatan TB. (Kemenkes, 2020)

Pasien TB harus melakukan tindakan pencegahan seperti yang disarankan oleh tenaga kesehatan agar terlindungi dari COVID-19 serta tetap melanjutkan pengobatan TB sesuai anjuran. Setiap pasien TB akan mendapatkan masker bedah yang harus dikenakan saat pasien kontrol pengobatan maupun melakukan aktivitas keluar rumah yang sangat penting. Pasien TB sangat disarankan untuk membatasi aktivitas di luar rumah untuk menghindari kemungkinan terpajan virus SARS Cov-2 penyebab COVID-19. (Kemenkes, 2020)

Hal ini menjadi upaya yang harus dilakukan oleh pasien TB dan tenaga kesehatan untuk mengurangi kemungkinan penularan TB dan COVID-19 di pusat tempat orang berkumpul dan di fasilitas pelayanan kesehatan, sesuai Pedoman Kementerian Kesehatan dan rekomendasi WHO. Meskipun mode penularan kedua penyakit tersebut berbeda, namun tindakan perlindungan administratif dan pengendalian lingkungan yang berlaku untuk keduanya adalah sama (misalnya: pencegahan dan pengendalian infeksi dasar, etiket batuk, pemisahan orang yang diduga terkena dampak penyakit). (Kemenkes, 2020)

Menurut Dinas Kesehatan Kota Bengkulu (2022), penderita covid-19 dengan komorbid di Bengkulu didapatkan sebanyak 12.103 orang jiwa dengan 2,5 % pasien dengan penyakit penyerta paru-paru kronis seperti tb paru terdata hingga tahun 2022. Sementara salah satu diantara rumah sakit rujukan covid-19, rumah sakit umum daerah (RSUD) DR.M.Yunus Kota Bengkulu dilaporkan jumlah pasien dengan penyakit penyerta komorbid diantara salah satunya tb paru yang ditangani tenaga kesehatan dari tahun awal kemunculan corona covid-19 pada tahun 2020 sebanyak 238 kasus terkonfirmasi covid-19, 132 sembuh, 20 meninggal dunia. Pada tahun 2021 meningkat lagi menjadi 914 terkonfirmasi covid-19, 856 sembuh, 158 meninggal dunia. Hingga tahun 2022 didata sebanyak 1.498 terkonfirmasi pasien covid-19 dengan berbagai komorbiditas penyakit penyerta, dengan data didapat jumlah pasien dengan penyakit penyerta komorbid tb paru sebanyak 42 orang, melakukan perawatan dirumah sakit umum daerah (RSUD) ruang fatmawati covid, DR.M.YunuS Kota Bengkulu (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2022).

Berdasarkan data dan uraian pada latar belakang diatas dimana banyak pengalaman yang dirasakan pasien selama masa pandemi covid-19 dengan penyakit penyerta komorbid tb paru yang dirawat diruang fatmawati covid-19 rumah sakit umum daerah (RSUD) DR.M.Yunus Kota Bengkulu. Dengan menggunakan pakaian dan perawatan yang modern sebagai tujuan untuk membantu mempercepat penyembuhan penyakit bagi pasien.

Berdasarkan uraian diatas maka saya tertarik meneliti masalah tersebut dengan judul "Pengalaman Pasien Covid-19 Dengan Komplikasi Penyakit Penyerta Komorbid Tuberkulosis (TB) Paru di ruang fatmawati Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr.M.YUNUS Kota Bengkulu"

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi deskriptif. Jumlah informan pada penelitian ini adalah 7 orang informan yang didapatkan dengan purposive sampling, kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bersedia menjadi informan,
- 2) Berdomisili Di Kota Bengkulu,
- 3) Pasien laki-laki maupun perempuan yang pernah mengalami penyakit Covid-19 dengan komplikasi TB paru,
- 4) Dapat berkomunikasi dengan baik.

Pengumpulan data dilakukan ditempat yang telah disepakati dengan informan yang pernah sebelumnya dirawat diruang covid fatmawati di RSUD. Dr. M. Yunus Kota Bengkulu. Informan telah diberikan Informed consent yang berisi penjelasan secara rinci mengenai tujuan, proses dan prinsip etik yang dilakukan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi dengan menggunakan catatan lapangan. Alat bantu pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara, buku catatan lapangan dan alat perekam. Fenomenologi adalah studi pendekatan data yang digunakan pada penelitian ini. Fenomenologi merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mempelajari pengalaman seseorang terhadap sesuatu fenomena tertentu.

## **HASIL**

Berdasarkan karakteristik data demografi dari 7 responden pada penelitian ini disajikan dalam tabel informan penelitian ini berjumlah 7 orang yang terdiri dari 5 wanita 2 laki-laki, usia responden dari 13-42 tahun. Pendidikan informan 1 lulusan SMP, 1 lulusan D3, 3 lulusan SMA, 2 lulusan S1. Pekerjaan informan adalah 2 orang karyawan, 1 orang pelajar, 1 orang mahasiswa, 1 orang pegawai sipil, 1 orang wiraswasta, sebagai berikut :

### **Analisa Tema :**

Berdasarkan hasil penelitian wawancara mendalam serta observasi dengan menggunakan catatan lapangan selama proses pengambilan data (Donsu,2020). Penelitian akan menjawab pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian dengan hasil sebagai berikut:

- 1.Gambaran awal terjadinya covid
- 2.Gambaran obat covid
- 3.Gambaran terdiagnosis covid
- 4.Gambaran hubungan dengan keluarga

Pada 4 Tema diatas dapat dijelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian sebagai berikut :

#### 1. Gambaran Awal Terjadinya Covid

Tema gambaran awal terjadinya covid ini didapatkan dari 2 sub tema, yaitu kurangnya informasi, tingkat kesadaran.

##### a. Kurangnya informasi

Informan mengatakan awal terjadinya covid adalah karena kurangnya informasi yang didapat, hal ini terlihat dari hasil wawancara informan diantaranya tidak percaya, juga tidak memakai masker, karena tidak terbiasa, hoax, penyakit tb dan membedakan. Berikut ini ada 4 informan yang menyatakan pendapat tidak percaya yaitu informan 1,3,4 dan 7. Hal tersebut dapat dilihat dalam pernyataan informan sebagai berikut :

*"saya tidak percaya" (IF 1)*

*"saya itu tidak percaya" (IF 3)*

*"tidak percaya adanya covid" (IF 4)*

*"Awalnya enggak percaya sih" (IF 7)*

Ada juga informan mengungkapkan pernyataan tentang tidak memakai masker. Hal ini diungkapkan oleh 1 informan yaitu informan 3 sebagai berikut :

*"saya keluar rumah tidak pakai masker" (IF 3)*

Ada juga 1 informan yang mengungkapkan tidak terbiasa. Yang dimana diungkapkan oleh informan 3 sebagai berikut :

*"karena tidak terbiasa" (IF 3)*

Selain itu ada juga informan yang mengemukakan pernyataan tentang hoax, pernyataan ini diungkapkan oleh 2 informan yaitu informan 3 dan 7, sebagai berikut :

*"banyak yang bilang hoax"(IF 3)*

*"menganggap itu hoax"(IF 7)*

Kemudian daripada itu ada juga informan yang memberikan pernyataan tentang penyakit tb, ini diungkapkan oleh 3 responden yaitu sebagai berikut :

*"memang memiliki riwayat penyakit TB" (IF 1)*

*"memiliki riwayat penyakit TB" (IF 2)*

*"kambuhnya penyakit tb" (IF 7)*

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh informan mengenai hal membedakan, pernyataan ini dilihat dari hasil wawancara dari informan 7 sebagai berikut :

*"susah membedakan"(IF 7)*

##### **b. Tingkat kesadaran**

Tingkat kesadaran ini ada 3 kategori yaitu mengalami, terkena, jatuh sakit. Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan menyatakan tentang hal mengalami, pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

*"saya mengalaminya sendiri" (IF 1)*

*"sudah mengalami sendiri" (IF 3)*

*"dan mengalaminya sendirikan" (IF 4)*

*"mengalaminya sendiri" (IF 7)*

Selain pernyataan tersebut juga ada pernyataan lain yang diungkapkan diantaranya adalah tentang terkena. Beberapa informan memberikan pernyataan tersebut, pernyataan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

*"sudah terkena" (IF 2)*

*"karena terkena" (IF 3)*

*"terkena" (IF 4)*

*"saat saya terkena" (IF 5)*

Kemudian ada juga 3 orang informan yang memberikan pernyataan jatuh sakit, pernyataan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

*"jatuh sakit" (IF 5)*

*"banyak yang jatuh sakit" (IF 6)*

*"mereka jatuh sakit" (IF 7)*

## **2. Gambaran Obat Covid**

Gambaran obat covid terdapat 4 sub tema diantaranya adalah nama obat, warna obat, prosedur minum obat covid dan obat tb, dan lama pengobatan.

### **a. Nama Obat**

Nama obat ini ada 3 kategori yaitu fivapirafin, zinc, dan isoniazid. Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan yang menyatakan bahwa nama obat yang dikonsumsi dalam pengobatan adalah fivapirafin, pernyataan informan dapat dilihat sebagai berikut :

*"nama obatnya itu fivapirafin" (IF 1)*

*"obatnya itu fivapirafin" (IF 5)*

*"ada obat fivapirafin" (IF 7)*

Ada informan yang memberikan pernyataan nama obat lain juga yaitu obat zinc selama pengobatan, pernyataan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

*"obatnya seingat saya zinc" (IF 2)*

*"obat zinc" (IF 3)*

*"obat zinc" (IF 4)*

*"obat zinc setau saya" (IF 6)*

*"obat zinc" (IF 7)*

Selain obat tersebut juga ada obat lain yang dikonsumsi yaitu isoniazid. Pernyataan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

*"Isoniazid" (IF 3)*

*"Nama obatnya isoniazid" (IF 4)*

*"isoniazid" (IF 7)*

### **b. Warna Obat**

Warna obat ini ada 2 kategori yaitu kuning dan kuning muda Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan yang menyatakan bahwa warna obat yang dikonsumsi selama berobat salah satunya adalah kuning, pernyataan informan dapat dilihat sebagai berikut :

*"Warna ya kuning" (IF 1)*

*"Warna nya hampir sama warna kuning" (IF 2)*

*"Untuk warna obatnya warna kuning" (IF 3)*

*"Kuning warna obatnya"(IF 4)*

*"enggak salah warna obatnya kuning"(IF 5)*

*"sama-sama kuning" (IF 7)*

Ada 3 informan yang memberikan pernyataan warna obat kuning muda yaitu informan 2, 6 dan 7, pernyataan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

*"satu lagi itu kuning muda" (IF 2)*

*"kuning muda" (IF 6)*

*"warna obatnya kuning muda" (IF 7)*

### **c. Prosedur minum obat covid dan obat tb**

Pada sub tema prosedur jarak minum obat covid dan obat tb, dibagi dalam 5 kategori hal ini terlihat dari hasil wawancara informan diantaranya ada 1 jam, 2 jam, beberapa jam, obat covid, dan obat tb. Berikut ini ada 3 informan yang menyatakan jarak minum obat 1 jam yaitu informan 3,4 dan 7. Hal itu dapat dilihat dalam pernyataan informan sebagai berikut:

*"Kadang 1 jam" (IF 3)*

*"1 jam mungkin jaraknya" (IF 4)*

*"kelang 1 jam" (IF 7)*

Ada juga informan mengungkapkan pernyataan tentang jarak konsumsi obat 2 jam. Hal ini diungkapkan oleh 6 informan yaitu informan 1,2,3,5,6, dan 7 sebagai berikut :

*"2 jam palingan jaraknya" (IF 1)*

*"2 jam kayaknya" (IF 2)*

*"kadang 2 jam" (IF 3)*

*"Nah lupa saya kayaknya 2 jam" (IF 5)*

*"2 jam" (IF 6)*

## **3. Gambaran Terdiagnosis Covid**

Tema gambaran terdiagnosis covid ini didapatkan dari 3 sub tema, yaitu perubahan fisik, gejala dan reaksi psikologis terdiagnosis covid-19.

### **a. Perubahan fisik**

Informan mengatakan hal yang muncul dari setelah terdiagnosis covid adalah perubahan fisik, hal ini terlihat dari hasil wawancara informan diantaranya tentang berat badan, kusam, kantong mata, dan kurus. Berikut ini ada 6 informan yang menyatakan pendapat tentang berat badan yaitu informan 1,2,3,4,5 dan 7. Hal tersebut dapat dilihat dalam pernyataan informan sebagai berikut :

*"berat badan menurun"(IF 1)*

*"berat badan yang menurun"(IF 2)*

*"berat badan" (IF 3)*

*"berat badan juga menurun" (IF 4)*

*"berat badan menurun" (IF 5)*

*"berat badan yang menurun" (IF 7)*

Ada juga informan mengungkapkan pernyataan tentang kusam. Hal ini diungkapkan oleh 1 informan yaitu informan 1 sebagai berikut :

*"kusam rasanya" (IF 1)*

Ada juga 1 informan yang mengungkapkan pernyataan tentang kantong mata. Yang dimana diungkapkan oleh informan 4 sebagai berikut :

*"kantong mata jadi hitam" (IF 4)*

Selain itu ada juga informan yang mengemukakan pernyataan tentang kurus, pernyataan ini diungkapkan oleh 2 informan yaitu informan 5 dan 6, sebagai berikut :

*"semakin kurus" (IF 5)*

*"sampai sudah terlihat kurus" (IF 6)*

#### **b. Gejala**

Gejala ini ada 6 kategori yaitu badan pegal, merasa sesak, nafsu makan, mencium bau, demam, dan flu. Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan menyatakan tentang badan pegal ada 3 informan yaitu informan 1,3 dan 7. Pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

*"badan pegal-pegal" (IF 1)*

*"badan pegal-pegal" (IF 3)*

*"merasakan badan pegal" (IF 7)*

Selain pernyataan tersebut juga ada pernyataan lain yang diungkapkan diantaranya adalah tentang merasa sesak. Beberapa informan memberikan pernyataan tersebut, pernyataan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

*"merasa sesak" (IF 1)*

*"sesak pastinya" (IF 2)*

*"sesak nafas juga" (IF 3)*

*"merasakan sesak" (IF 5)*

*"merasakan sesak" (IF 7)*

Kemudian ada juga 1 orang informan yang memberikan pernyataan tidak mau atau nafsu makan, pernyataan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

*"nafsu makan menurun" (IF3)*

*"tidak mau makan" (IF 4)*

Lainnya juga pernyataan dari informan mengenai mencium bau. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh 3 dari beberapa informan atau responden sebagai berikut :

*"tidak bisa mencium bau" (IF 3)*

*"tidak mencium bau" (IF 5)*

*"juga tidak mencium bau" (IF 7)*

Pernyataan dari hasil wawancara dengan pasien mengenai gambaran terdiagnosis covid diutarakan dalam wawancara tentang pernyataan hal demam. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh beberapa informan sebagai berikut :

*"merasakan demam yang pastinya" (IF 1)*

*"demam" (IF 2)*

*"demam tinggi juga" (IF 3)*

*"demam tinggi" (IF 4)*

*"demam" (IF 6)*

*"demam tinggi" (IF 7)*

Selain itu juga ada pernyataan tentang flu, hasil dari wawancara dengan informan. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan sebagai berikut :

*"gejalanya itu flu" (IF 1)*

*"flu" (IF 4)*

*"flu" (IF 6)*

### **c. Reaksi psikologis terdiagnosa covid-19**

Berdasarkan dari hasil wawancara yang sudah didapatkan kepada informan terdapat reaksi psikologis terdiagnosa covid 19 yang diaman terdapat 4 kategori yaitu cemas, khawatir dan takut. Ada informan yang memberikan pernyataan tentang cemas yang dimana pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut ini:

*"Perasaan cemas" (IF 1)*

*"saya cemas" (IF 2)*

*"menjadi cemas" (IF 3)*

*"cemas sih" (IF 6)*

*"cemas" (IF 7)*

Selain itu aja juga informan yang memberikan pernyataan tentang kahwatir yang dimana pernyataan informan dapat dilihat sebagai berikut ini:

*"Khawatir" (IF 2)*

*"pastinya khawatir" (IF 5)*

*"khawatir dengan kondisi" (IF 7)*

Kemudian ada juga informn yang memberikan pernyataan tentang takut yang dimana pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

*"takut tertular" (IF 4)*

*"takut tertular" (IF 5)*

*"karena takut" IF 7)*

*"2 jam" (IF 7)*

Selain itu juga ada 3 informan diantaranya informan 1,4, dan 7 yang mengungkapkan pernyataan tentang jarak minum obat beberapa jam. Yang dimana pernyataan diungkapkan sebagai berikut :

*"beberapa jam" (IF 1)*

*"beberapa jam" (IF 4)*

*"beberapa jam" (IF 7)*

Ada 1 informan yang mengemukakan pernyataan tentang mengkonsumsi obat covid dan obat tb dimana informan menyatakan bahwa mengkonsumsi obat tb terlebih dahulu dibandingkan obat covid, pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut ini:

*"obat tb"(IF 7)*

### **d. Lama pengobatan**

Sub tema tentang lama pengobatan dibagi menjadi 4 kategori yaitu diantaranya, 2 minggu, 1 minggu, sudah sembuh dan anjurkan. Pernyataan tentang hasil

wawancara dengan pasien tentang lama minum obat 2 minggu, dapat dilihat dalam pernyataan informan sebagai berikut :

*"palingan 2 minggu" (IF 1)*

*"2 minggu" (IF 2)*

*"atau 2 minggu lah" (IF 3)*

*"2 minggu" (IF 5)*

*"2 mingguan" (IF 6)*

Selanjutnya pernyataan dari informan mengenai lama pengobatan selama 1 minggu. Hal ini dikemukakan oleh beberapa informan atau responden sebagai berikut :

*"sekitar 1 minggu" (IF 3)*

*"1 minggu kurang lebih" (IF 4)*

Kemudian pernyataan dari hasil wawancara dengan pasien tentang pernyataan sembuh. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh informan 1,3,5 dan 7 sebagai berikut :

*"benar-benar sembuh" (IF 1)*

*"sampai sembuh" (IF 3)*

*"saya sembuh" (IF 5)*

*"dinyatakan sembuh" (IF 7)*

Selain itu ada juga pernyataan tentang anjuran, yang dimana informan menyatakan bahwa mengkonsumsi obat sesuai dengan anjuran dari pihak rumah sakit, pernyataan tersebut dapat dilihat sebagai berikut ini :

*"sesuai dengan anjuran" (IF 3)*

*"dianjurkan" (IF 7)*

#### **4. Gambaran hubungan dengan keluarga**

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada informan terdapat 3 sub tema yaitu interaksi sosial, kegiatan yang dilakukan dan pengobatan tradisional. 3 sub tema tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

##### **a. Interaksi sosial**

Dari sub tema interaksi sosial terdapat 4 kategori yaitu dukungan, menjauh atau menghindar dan tertular. Berdasarkan dari hasil wawancara mendalam kepada informan ada beberapa informan yang memberikan pernyataan tentang dukungan yang dimana pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut ini:

*"Dukungan" (IF 1)*

*"support dan dukungan" (IF 2)*

*"memberikan dukungan" (IF 3)*

*"selalu memberikan dukungan" (IF 6)*

*"memberikan dukungan serta nsupport" (IF 7)*

Selain itu ada juga informan yang memberikan pernyataan tentang menjauh atau menghindar yang dimana pernyataan informan tersebut dapat dilihat dibawah ini:

*"tetangga rumah yah seperti itulah menjauh"(IF 1)*

*"menjauh setelah terkena covid" (IF 2)*

*"banyak yang menghindar" (IF 5)*

*“warga biasanya sedikit menghindari” (IF7)*

Kemudian ada 3 informan yang memberikan pernyataan tentang tertular yang dimana pernyataan informan tersebut dapat dilihat dibawah ini:

*“karena takut tertular” (IF 1)*

*“takut tertular” (IF 4)*

*“karena takut tertular covid” (IF 7)*

**b. Kegiatan yang dilakukan**

Dari hasil wawancara kepada informan terdapat 2 kategori yang didapatkan yaitu olahraga dan berjemur, pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagaimana informan yang memberikan pernyataan tentang berjemur dapat dilihat sebagai berikut:

*“disetiap pagi berjemur” (IF 3)*

*“Berjemur dipagi hari” (IF 4)*

*“Berjemur sih kalau saya” (IF 5)*

*“Setiap pagi berjemur” (IF 6)*

*“berjemur di pagi hari” (IF 7)*

Selain itu ada juga pernyataan informan yang memberikan pernyataan tentang olahraga yaitu dapat dilihat dibawah ini:

*“Olahraga” (IF 1)*

*“Olahraga setiap pagi” (IF 2)*

*“sambil olahraga” (IF 3)*

*“sambil olahraga” (IF 6)*

*“berolahraga” (IF 7)*

**c. Pengobatan tradisional**

Dari hasil wawancara terdapat 3 sub tema dari hasil pernyataan informan yaitu minuman herbal, jahe dan jamu. Pernyataan informan tentang minuman herbal dapat dilihat dibawah ini:

*“minum ramuan herbal” (IF 1)*

*“minum minuman herbal” (IF 2)*

*“minuman rebusan herbal yang dibuat sendiri” (IF 3)*

*“minum air rebusan herbal” (IF 4)*

*“minum herbal” (IF 5)*

*“Minum air rebusan herbal sih” (IF 6)*

*“kebanyakan minum air rebusan” (IF 7)*

Selain itu ada juga 2 informan yang memberikan pernyataan tentang jahe pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut ini:

*“seperti jahe” (IF 1)*

*“air rebusan jahe” (IF 3)*

Kemudian ada satu informan yang menyatakan meminum jamu sebagaimana pernyataan informan tersebut dapat dilihat dibawah ini:

*“jamu” (IF 1)*

## **PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian yaitu tentang pengalaman pasien covid-19 dengan komplikasi penyakit penyerta komorbid tuberkulosis (Tb) paru di ruangan fatmawati rumah sakit umum daerah (RSUD) Dr.M.Yunus Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap 7 informan didapatkan 4 tema yaitu gambaran awal terjadinya covid, gambaran obat covid, gambaran terdiagnosis covid dan gambaran hubungan dengan keluarga. 4 tema tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini :

### **a. Gambaran awal terjadinya covid**

Gambaran awal terjadinya covid ini memberikan pernyataan tentang awal terjadinya covid karena tidak percaya adanya covid tersebut dan informan tidak mematuhi protokol kesehatan sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh pemerintah agar tidak tertular penyakit covid tersebut. Pernyataan informan tersebut didukung dengan adanya penelitian dari Mufti et al (2020) yang menyatakan bahwa hal yang menyangkut keterlibatan masyarakat dalam menjalankan himbauan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk tetap tinggal dirumah, bekerja dari rumah, ibadah dari rumah, belajar dari rumah, menjaga jarak, memakai masker ketika keluar rumah, mencuci tangan dan lain sebagainya agar tidak tertular covid 19.

Kemudian pernyataan lain informan yang tidak patuh dalam protokol kesehatan juga didukung dengan adanya penelitian dari Halim (2020) yang menyatakan bahwa stigma awal yang telah terbentuk berdampak pada munculnya beragam individu yang tidak mematuhi protokol kesehatan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia.

Hal lain juga diungkapkan oleh penelitian Enggar (2020) yang menyatakan bahwa tidak bisa dipungkiri masih banyak kelompok masyarakat yang menolak vaksinasi. Kelompok yang menolak divaksinasi memiliki banyak alasan, mulai dari masalah kesehatan hingga alasan agama. Dikarenakan kekhawatiran tentang peningkatan kematian atau korban akibat vaksin. Hal ini disebabkan karena dikhawatirkan tubuh tidak pandai menangani vaksin dan justru akan menyerang orang yang telah divaksinasi yang berujung pada penyakit dan kematian.

Pada tema 1 ini juga terdapat sub tema yaitu kurangnya informasi karena berdasarkan hasil wawancara kepada informan terdapat awal terdiagnosis covid adalah tidak percaya adanya covid, mempercayai berita hoax sehingga menyebabkan terjadinya covid-19 pernyataan informan didukung dengan adanya hasil penelitian dari Bela (2021) yang menyatakan bahwa masyarakat saat ini banyak yang memiliki pemahaman yang kurang tepat mengenai penyebab penyakit sehingga menimbulkan persepsi yang dapat mempengaruhi perilaku penanganan penyakit tersebut. Dengan pengetahuan yang baik tentang Covid-19 diharapkan masyarakat dapat melakukan penanganan dan pencegahan terhadap kejadian Covid-19 saat ini.

### **b. Gambaran obat covid**

Pada gambaran obat covid ini dimana informan memberikan pernyataan tentang nama obat covid yang diberikan yaitu obat Favipiravir, vitamin, isioniazid dan zick

pernyataan informan tersebut didukung dengan adanya hasil dan pembahasan penelitian dari Maharianingsih (2022) yang dimana memberikan pernyataan tentang golongan obat covid, Berdasarkan dari rekam medis pasien COVID-19 di RSUD Karangasem periode April 2020 sampai April 2021 (tabel 2) diperoleh hasil yaitu azitromisin dengan dosis 1 x 500mg/hari. Azitromisin menjadi obat golongan antibiotik yang dominan diberikan pada pasien COVID-19 sebesar 68% (136 orang). Azitromisin merupakan antibakteri makrolida dan berdasarkan studi memiliki efek antivirus dan imunomodulator.

### **c. Gambaran terdiagnosis covid**

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada informan terkait dengan tema 3 yaitu tentang gambaran terdiagnosis covid-19 yang dimana ada informan yang memberikan pernyataan tentang gejala covid yang dirasakan seperti, badan pegal-pegal, demam, flu. Pernyataan informan tersebut didukung dengan adanya pernyataan menurut dari WHO (2020). Kemudian ada juga informan yang memberikan pernyataan tentang perasaan yaitu cemas pada saat terkena covid-19, pernyataan ini dapat diungkapkan dari hasil penelitian dari Dewi (2018) yang menyatakan bahwa Kecemasan merupakan perasaan yang normal yang dimiliki manusia, karena saat merasa cemas manusia disadarkan dan diingatkan bahwa ada situasi bahaya yang mengancam.

Selain itu, juga ada penelitian yang mengkaitkan kecemasan dengan proses pengetahuan dari Sirait (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang kurang mengenai COVID-19 dapat menimbulkan kecemasan karena informasi yang diterima sangat beragam. Kecemasan ini dapat menurunkan imunitas tubuh dan tentunya dapat menyebabkan seseorang rentan terhadap infeksi termasuk COVID-19 khususnya pada lansia. Kemudian, juga terdapat pernyataan dari informan yang menyatakan tentang flu, hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Kemenkes RI (2020) yang menyatakan bahwa Covid-19 merupakan keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Penyakit ini pada manusia dapat menyebabkan infeksi saluran pernafasan, bahkan penyakit ini dapat timbul mulai dari flu biasa sampai penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS).

### **d. Gambaran hubungan dengan keluarga**

Pada tema ke 4 ini tentang gambaran hubungan dengan keluarga berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan secara mendalam didapatkan pernyataan yang menyatakan bahwa keluarga memberikan support serta dukungan kepada pasien, sebagaimana pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Santika (2020) yaitu tentang permasalahan Covid-19 ini membutuhkan penanganan yang serius dan kerjasama dari seluruh elemen bangsa Indonesia, tidak hanya pemerintah saja tetapi juga dibutuhkan peran dari seluruh lapisan masyarakat untuk mengatasi pandemi Covid-19 di Indonesia.

Penelitian dari Santika (2020) juga sejalan dengan penelitian dari Rustina (2018) yang menyatakan bahwa Keluarga pada situasi seperti ini adalah sebagai sistem

pertahanan pertama dan utama bagi pemerintah untuk negara dalam mencegah meluasnya penularan Covid-19. Penelitian ini menghubungkan pernyataan bahwa setiap keluarga berfungsi sebagai pengantar pada masyarakat besar, dan penghubung pribadi-pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Bila setiap keluarga di Indonesia memainkan perannya secara optimal, niscaya kerja keras Pemerintah dalam menanggulangi Covid-19 tidak akan sia-sia. Dengan demikian, upaya pemerintah dalam mencegah penularan Covid-19 dapat dimulai dari unit terkecil masyarakat yakni keluarga.

Selain itu ada juga informan memberikan pernyataan dari dukungan hubungan keluarga tentang support pengobatan tradisional yang anjuran dari keluarga yang dijalankan selama pengobatan covid 19 yaitu mengkonsumsi minuman herbal jahe dan jamu pernyataan informan tersebut didukung dengan adanya hasil penelitian dari Ayipey (2020) yang hasil penelitiannya menyatakan pada kondisi yang terjadi selama pandemi COVID-19 ini, suplemen-suplemen peningkat imunitas semakin susah dicari. Selain itu, beredar berbagai informasi mengenai obat, suplemen, ramuan, ataupun hal-hal lain baik itu berasal dari herbal ataupun non herbal yang dikabarkan memiliki khasiat untuk mengobati Covid-19. Pada sisi lain, sebenarnya banyak tanaman herbal Indonesia yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan imunitas tubuh manusia dengan harga yang terjangkau dan mudah mendapatkannya. Beberapa studi menunjukkan bahwa herbal kunyit, temulawak, jahe, kencur, serai, kayu manis, dan cengkeh dapat meningkatkan imunitas tubuh bila diolah dengan benar.

Dari pernyataan informan tersebut berbeda dengan hasil penelitian dari Jusnita (2019) yang dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa daun kelor merupakan salah satu bahan minuman herbal yang saat ini sedang ramai diperbincangkan baik dari kalangan pemerintah maupun masyarakat dan dianjurkan untuk dikonsumsi selama masa darurat covid-19. Daun kelor (*Moringa oleifera* Lamk.) merupakan tanaman yang kandungan nutrisinya sangat banyak dan semua bagian tanaman kelor sangat berguna bagi tubuh dan juga dapat meningkatkan ekonomi keluarga.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang Pengalaman pasien covid-19 dengan komplikasi penyakit penyerta komorbid tb paru diruang fatmawati, rsud dr.m.yunus kota bengkulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ini:

- a. Penyakit covid dapat menular dengan cepat dan sangat berbahaya apa lagi terkena pada pasien yang memilki penyakit tb yang dimana mereka memang dalam proses pengobatan tb sehingga dapat memperburuk kondisi pasien.
- b. Pasien yang terdiagnosa covid pada pasien tb juga akan kebingungan pada saat penyakit covid mengalami gejala hebat seperti sesak, tentunya pasien yang memiliki penyakit tb akan susah membedakan antara kambuhnya penyakit tb atau gejala dari covid.
- c. Pasien yang sudah terpapar covid-19 memerlukan dukungan serta support dari keluarga karena pada saat terdiagnosa covid masyarakat atau tetangga rumah akan menjauhi karena takut tertular maka dari itu mereka sangat memerlukan dukungan

serta support keluarga agar mereka tidak merasa terasingi dan untuk menjaga mental pasien yang terpapar covid-19

## REFERENSI

- Ayihey, P. (2020). Impact of Covid-19 on ginger export, a root crop as traditional remedy for Covid-19. *Journal of Basic and Applied Research in Biomedicine*,6(1),25–31.[online] <https://jbarbiomed.com/index.php/home/article/view/20> diakses 28 Juli 2023
- Bela.G, dkk.(2021). gambaran pengetahuan, sikap, dan tingkat kecemasan masyarakat tentang kejadian covid-19 di lingkungan perumahan taman banten lestari kota serang tahun 2020. *Health Journal*, 8 (1) (2021) 42-50 [www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ](http://www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ) ISSN 2088-673X | e-ISSN 2597-8667
- Dewi, I. P., & Fauziah, D. (2018). Pengaruh terapi seft terhadap penurunan tingkat kecemasan pada para pengguna napza. *Jurnal keperawatan muhammadiyah*, 19.<https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/damianus/article/view/3436/1687> diakses 06 Februari 2023
- Dinas Kesehatan Kota Bengkulu. (2022). Data Covid-19 Provinsi. <https://covid19.bengkuluprov.go.id/databengkulu> diakses 16 November 2022
- Dinata, TM. Komorbiditas Dan Komplikasi Yang Meningkatkan Mortalitas Covid-19 Pada Pasien Lanjut Usia. Dari : <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/damianus/article/view/3436/1687> diakses 28 Juli 2023
- Enggar Furi H (2020). Vaksin dan Pandemi Covid-19, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Available at: <https://fpscscs.uui.ac.id>. diakses 10 Juli 2023
- Enggar.F.H. 2020. Jurnal Penelitian Perawat Profesional. Dari : <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/1063/938/> diakses 28 Juli 2023
- Halim, D. 2020. 6 Bulan Pandemi Covid-19: Hoaks dan Teori Konspirasi yang Memperparah Penanganan. <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/05/09090921/6-bulanpandemi-covid-19-hoaks-danteori-konspirasi-yang-memperparah?page=all> diakses 10 Juni 2023
- Jusnita, N., & Syurya, W. (2019). Karakterisasi Nanoemulsi Ekstrak Daun Kelor (*Moringa oleifera* Lamk.). *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, Vol. 6 No. 1 (April 2019) | pp. 16–24. [online] <http://jsfk.ffarmasi.unand.ac.id/index.php/jsfk/article/view/369/164> diakses 28 Juli 2023
- Rustina. 2018. Keluarga Dalam Kajian Sosiologi, *Musawa*, 6(2) 287-322. [online] <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/msw/article/view/1430> diakses 28 Juli 2023
- Kamus Besar Bahasa Indoneia (KBBI), 2018. Pengalaman. [Online] <https://kbbi.web.id/pengalaman> diakses 06 Februari 2023
- Kemendes. 2020. Profil Kesehatan Covid Indonesia 2020. Dari : <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf> diakses 28 Juli 2023
- Kemendes RI. 2020. *Pedoman kesiapsiagaan menghadapi infeksi Novel Coronavirus (2019-nCoV)*. Jakarta:Kemendes-RI.Dari:

- [https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/DOKUMEN\\_RESMI\\_Pedoman\\_Kesiapsiagaan\\_nCoV\\_Indonesia\\_28\\_Jan\\_2020.pdf](https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/DOKUMEN_RESMI_Pedoman_Kesiapsiagaan_nCoV_Indonesia_28_Jan_2020.pdf) diakses 28 Juli 2023
- Kemenkes RI. 2020. *Protokol kesehatan tata laksana pasien tb dalam masa pandemi covid.*[online]  
[https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/Protokol\\_Tentang\\_Pelayanan\\_TB\\_C\\_selama\\_masa\\_Pandemi\\_Covid\\_19.pdf](https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/Protokol_Tentang_Pelayanan_TB_C_selama_masa_Pandemi_Covid_19.pdf) diakses 03 september 2023
- Luke.E, Swafford.K, Shirazi.G, Venketaraman.V. 2022. TBC dan COVID-19: Eksplorasi Karakteristik dan Komplikasi Koinfeksi. [online]  
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC9005765/> diakses 03 September 2022
- Maharianinsih.N, dkk. 2022. Karakteristik Pasien dan Penggunaan Obat Pada Pasien Covid-19 Derajat Sedang Hingga Berat. Journal Homepage: <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/ijpe/index> diakses tanggal 10 juni 2023
- Mufti, Muslim et al. 2020. Analisis Pengukuran Tingkat Kepercayaan Publik terhadap Pemerintah: Kekuatan bagi Penanganan COVID-19 Berbasis Masyarakat. Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dari : <http://jce.ppj.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/584> diakses 28 Juli 2023
- Rustina. 2018. Keluarga Dalam Kajian Sosiologi, Musawa, 6(2) 287-322. [online]  
<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/msw/article/view/1430> diakses 28 Juli 2023
- Santika I Gusti Ngurah, .2020. Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Menghadapi Persoalan Covid-19 : Sebuah Kajian Literatur, Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Volume 6 Nomor 2 Desember 2020. Dari : <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/view/28437> diakses 28 Juli 2023
- World Health Organization. 2020. Media Statement : Knowing the risks for COVID-19.2020.Dari:<https://www.who.int/indonesia/news/statements> diakses 3 Desember 2022
- World Health Organization (WHO). 2020. Transmisi SARS- CoV- 2: Implikasi terhadap Kewaspadaan Pencegahan Infeksi.<https://www.who.int> diakses 28 Juli 2023
- World Health Organization. 2022 Coronavirus disease (COVID-19) Situation Report-207.2022.Dari:<https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200814-covid-19-sitrep-207.pdf> diakses 3 Desember 2022